

SOSIALISASI PEMBERDAYAAN SAMPAH RUMAH TANGGA MENJADI BERNILAI EKONOMIS PADA ANGGOTA PKK DESA GESIKHARJO KECAMATAN PALANG KABUPATEN TUBAN

Sugiyanto¹, Harry Susanto², Nunuk Candra Setiyanta³, Agung Nugroho⁴, Nur Azis⁵,
Marwan⁶, Ruminingsih⁷

^{1,2,3} Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Sunan Bonang

^{4,5,6,7} Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Sunan Bonang

*E-mail: irsugianto6@gmail.com

Article History:

Received : September 2022

Revised : September 2022

Accepted: September 2022

Kata Kunci:

Sampah; Tata Kelola; Bank

Sampah; Pemangku

Kepentingan

Keywords:

Waste; governance; waste

bank; stakeholders

Abstract: *Sampah merupakan material sisa yang dihasilkan dari proses kehidupan manusia ataupun dari proses alamiah. Keberadaan sampah bila tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan dampak negatif tetapi bila dikelola dengan baik akan bernilai ekonomis. Pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan dengan tujuan mengadakan sosialisasi pemberdayaan sampah rumah tangga menjadi bernilai ekonomis pada anggota PKK Desa Gesikharjo Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Metode yang digunakan adalah dengan mengadakan ceramah tatap muka (luring) kepada peserta yang terdiri dari ibu-ibu PKK, perwakilan karang taruna dan perangkat desa. Hasil pelaksanaan pengabdian menunjukkan para peserta dapat mengikuti kegiatan sosialisasi pemberdayaan sampah rumah tangga menjadi bernilai ekonomis secara aktif hingga sampah tuntas. Berbagai pertanyaan muncul terkait materi sosialisasi yang telah disampaikan sehingga tercipta nuansa komunikasi dua arah. Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tercipta kesepakatan diantara para peserta untuk pembentukan bank sampah yang akan dikelola oleh badan usaha milik desa.*

Pendahuluan

Berdasarkan kamus ensiklopedia Indonesia dinyatakan bahwa sampah adalah benda hasil dari proses tertentu berupa barang sisa-sisa yang sudah tak terpakai lagi dan dibuang (Anonymous, 2021). Berdasarkan Dewi (2018) dinyatakan bahwa tingkat/derajat pemakaiannya, sebenarnya secara proses alamiah tidak ada yang namanya sampah tetapi lebih cocok sebagai barang-barang yang sudah tidak dapat dipergunakan lagi (barang sisa) dari suatu pekerjaan tertentu.

Keberadaan berbagai macam sampah merupakan fenomena kehidupan yang selalu mengiringi tiap aktifitas manusia. Sebagai gambaran ketika seseorang belanja untuk keperluan kehidupan sehari-hari di sebuah supermarket, minimarket atau pasar tradisional adalah akan menghasilkan sampah berupa kemasan atau bungkus atas produk-produk yang dibeli. Aktifitas operasional suatu industri (pabrik) juga akan menghasilkan sampah dalam jumlah yang banyak dalam periode tiap hari. Dengan demikian, persoalan sampah memang hal nyata yang harus dihadapi dan bukan hanya asal buang tanpa ada manajemen pengelolaan yang baik. Elamin et al. (2018) menyatakan bahwa kejadian luapan air menggenang (banjir) karena banyak timbunan sampah di saluran drainase merupakan contoh nyata dalam tata kelola sampah yang buruk. Kondisi terjadi pendangkalan sungai dan pencemaran air laut juga dapat diakibatkan karena perilaku pembuangan sampah secara sembarangan dan tidak memperhatikan aspek lingkungan sekitar.

Untuk bisa memenuhi manajemen tata kelola sampah yang baik dan tepat guna, maka terlebih dulu harus mengenal sampah sesuai jenisnya. Berdasarkan Naomi (2020) dinyatakan bahwa jenis sampah dapat dibedakan menjadi (dua) macam, terdiri:

1. Sampah Organik

Sampah jenis ini merupakan material sisa yang tidak dapat dipakai dari proses kehidupan manusia. Jenis sampah ini sifatnya dapat difungsikan lagi dengan berbagai perlakuan yang dibutuhkan. Sifat sampah ini lebih ramah lingkungan karena dapat diuraikan secara proses alamiah baik melalui dekomposisi/pelapukan atau kegiatan mikroba tanah. Salah satu contoh pemanfaatan sampah organik dari berbagai sisa makanan dan sayuran dapat digunakan sebagai makanan ternak, sedangkan jenis sampah organik lainnya dapat dimanfaatkan sebagai kompos/pupuk organik. Sampah organik juga banyak dihasilkan dari lokasi-lokasi kegiatan pasar dan pusat perbelanjaan buah dan sayur. Sampah organik dapat dikategorikan menjadi 2 jenis, yaitu sampah basah dan sampah kering.

2. Sampah anorganik

Sampah jenis ini merupakan barang-barang yang didapat dari hasil proses non alamiah/sintetik ataupun pengolahan material alam (tambang) dengan penerapan teknologi. Sampah jenis ini mempunyai sifat tidak dapat diuraikan oleh proses alamiah dan berpotensi mencemari lingkungan. Sampah-sampah tersebut dapat berupa benda-benda seperti kemasan/botol plastik, tas plastik, kaleng, logam, *spare part* kendaraan, dan lain sebagainya.

Keberadaan sampah baik sampah organik maupun sampah anorganik, jika dilakukan manajemen tata kelola yang baik dapat dimanfaatkan secara berdaya guna. Dalam hal ini, sampah dimanfaatkan menjadi berbagai bentuk dengan keterampilan tertentu sehingga menjadi barang-barang yang bernilai dan dapat diperjualbelikan atau memiliki nilai ekonomis. Pemanfaatan sampah diantaranya adalah:

1. Sampah organik dapat dijadikan pupuk organik atau biasa dikenal dengan nama kompos.
2. Pemanfaatan sampah organik berupa sisa makanan, sayuran dan buah digunakan sebagai konsumsi hewan ternak.
3. Sampah dibentuk menjadi barang kerajinan tangan.
4. Pemanfaatan sampah sebagai sumber tenaga biogas.
5. Dapat dijadikan sumber pembangkit tenaga listrik.
6. Menjadi komoditas yang bisa diperdagangkan.
7. Dapat diolah kembali (*reprocessed*) sehingga menjadi bernilai ekonomis.

Betapapun majunya perkembangan ilmu dan teknologi, sampai saat ini manusia masih juga belum bisa menyelesaikan persoalan sampah. Suatu pembuktian yang disebut dengan istilah *cacopolis*, salah satunya disebabkan karena ketidakmampuan mengelola sampah dengan baik. *Cacopolis* adalah istilah kota yang mengerikan dan kacau balau dengan ditandai udara panas yang tinggi, kebisingan yang mengganggu telinga, kondisi jalanan yang ruwet lalu lintasnya, padat penghuni/penduduk (*over capacity*), penerangan sering mengalami pemadaman, infrastruktur jalan tidak teratur, banyak sampah-sampah berserakan, saluran drainase tidak lancar, ketersediaan air bersih terganggu dan lain sebagainya (Amir & Widiasamratri, 2022).

Berdasarkan atas pemaparan terjadinya *cacopolis* dalam suatu kota atau wilayah/kawasan, maka kita perlu disadarkan menuju ke arah yang disebut dengan istilah *ecopolis* (Arkam, 2022). *Ecopolis* merupakan suatu langkah dalam mengharmonisasi antara pola kehidupan manusia untuk selaras dengan kegiatan alamiah sehingga keberadaan kawasan/kota tersebut akan menghasilkan pemberdayaan aktivitas ekonomi, termasuk salah satunya dengan pemberdayaan sampah menjadi bernilai ekonomis.

Khaerani et al. (2021) menyatakan bahwa untuk mendukung keberhasilan menuju *ecopolis*, ada baiknya kita menengok kepada kisah sukses dari beberapa negara dalam penerapan tata kota yang ramah lingkungan (*ecological city*) sebagai berikut:

1. Metafor biologis, menggunakan pendekatan metafor biologis dan bukan dengan metafor yang mekanistik, kita akan lebih mampu menjawab pertanyaan tentang apakah kota itu dan planet bumi adalah suatu organisme hidup yang kompleks dan bukan sekedar sebuah mesin belaka.
2. Kearifan ekologis, lahan-lahan yang terletak di daerah pantai, hutan bakau, rawa, tambak, daerah resapan air dan kawasan lindung seperti itu merupakan tempat-tempat yang harus dihindari bagi pembangunan fisik dan pembuangan sampah liar dengan maksud untuk mempertahankan daur hidrologi dan daur kehidupan.
3. *Green plan*, mencari suatu kehidupan yang aman dan nyaman di dalam konteks daya dukung ekosistem yang seimbang, dengan suatu keyakinan bahwa pertumbuhan yang dicapai hari ini tidaklah dengan mengorbankan kesempatan yang dapat diraih

esok pagi. Bentuk kegiatannya, misalnya penghijauan kota, pembentukan desa ekologi (*eco-villages*), pemukiman dengan daur ulang limbah/sampah, penggunaan energi matahari, bahan bangunan daur ulang, konservasi lahan kritis, teknologi limbah, perlindungan ekosistem, dan lainnya.

Konsep baru *ecopolis* ini mengisyaratkan pendekatan yang komprehensif dan multi disiplin dengan manajemen lingkungan yang profesional. Sebuah contoh kota ekologi di Curitiba Brasil dalam penanganan sampah, terdiri dari 2 (dua) cara, yaitu:

1. Sampah yang bukan sampah, menganjurkan ke masyarakat kota untuk memilah sampahnya ke dalam sampah organik dan bukan organik. Dua pertiga dari sampah kota bisa di daur ulang dan dari pendaurulangan sampah kertas saja dapat menghemat setara dengan 1200 pohon setiap harinya.
2. Penjualan sampah, bagi yang tinggal di pemukiman padat penduduk karena cenderung membuang sampah sembarangan, kesempatan bagi penduduk untuk menukar sampahnya dengan tiket bus, sembako/bahan pangan atau produk-produk hasil pertanian dan peternakan.

Desa Gesikharjo Kecamatan Palang Kabupaten Tuban, lokasinya tepat berada di sebelah utara berbatasan langsung dengan laut pantura Pulau Jawa yang cenderung berpotensi terjadi area pembuangan sampah liar dari para penghuni di lokasi sekitarnya. Berdasarkan penjabaran atas persoalan sampah seperti diuraikan di atas dan dalam rangka menuju pembentukan desa ekologi (*eco-villages*), maka diperlukan kegiatan sosialisasi pemberdayaan sampah rumah tangga menjadi bernilai ekonomis

Metode

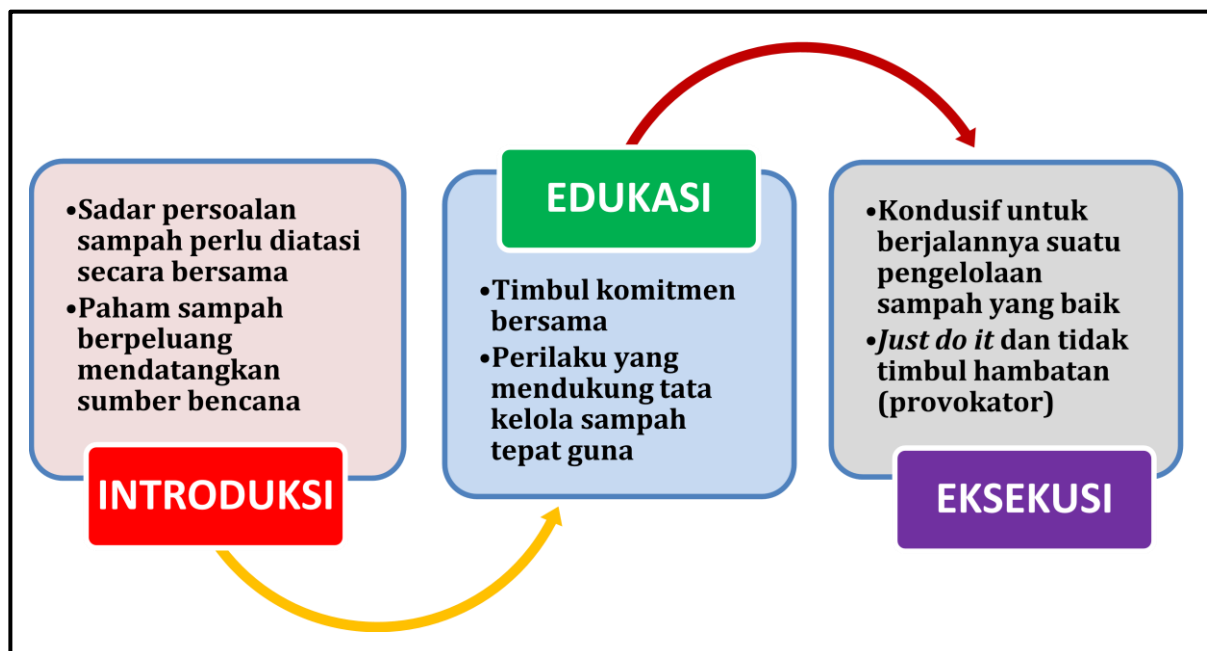
Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan di Balai Desa Gesikharjo Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Peserta terdiri dari ibu-ibu PKK, perwakilan karang taruna dan perangkat desa. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan sosialisasi adalah meliputi:

1. Kegiatan dilakukan dengan metode ceramah tatap muka (metode luring) dengan pembatasan jumlah peserta sesuai skala prioritas dan mengikuti aturan dari gugus tugas Covid-19, diantaranya dengan melaksanakan 5 M.
2. Penyampaian materi untuk mendukung kegiatan sosialisasi yang dimaksud dilakukan dengan cara mempresentasikan di hadapan seluruh peserta dengan pemaparan menggunakan alat bantu *overhead projector*.
3. Peserta diharuskan mengikuti kegiatan sosialisasi yang dimaksud dengan mengikuti tata tertib yang sudah ditentukan; diantaranya hadir tepat waktu, menyimak pemaparan materi dengan seksama, berkonsentrasi mengikuti kegiatan sosialisasi serta tidak gaduh serta ketentuan-ketentuan lainnya.

4. Dalam pelaksanaan pemaparan kegiatan sosialisasi juga dilengkapi dengan visualisasi jenis dan item sampah rumah tangga baik dengan cara memperlihatkan fisik sampah secara langsung ataupun melalui media foto atau gambar sampah.
5. Ada ruang/sesi tanya jawab (diskusi) dari peserta dalam kegiatan sosialisasi yang dimaksud sehingga terjadi komunikasi 2 (dua) arah dan mendukung adanya umpan balik (*feed back*) demi keberhasilan kegiatan ini.

Hasil

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan identifikasi permasalahan yang ditemukan di lokasi yang menjadi sasaran kegiatan. Dalam hal ini, dipilih lokasi Desa Gesikharjo Kecamatan Palang yang merupakan kawasan padat penduduk berada di kawasan pesisir pantai utara Pulau Jawa. Persoalan sampah memberikan kesan kotor dan kumuh serta menimbulkan bau yang kurang sedap. Kegiatan sosialisasi pemberdayaan sampah rumah tangga menjadi bernilai ekonomis dilaksanakan dengan harapan menjadi jalan keluar pemecahan permasalahan (*problem solving*) sampah di lokasi tersebut. Dalam pelaksanaan sosialisasi para peserta diajak berpikir dalam kerangka pemecahan masalah sebagai berikut ini:



Gambar 1. Kerangka berpikir pemecahan masalah

Berdasarkan Gambar 1 tersebut, para peserta diharapkan memiliki kepedulian yang tinggi tentang tata kelola atau manajemen sampah yang baik. Luaran yang diharapkan adalah keberadaan sampah rumah tangga bukan berpotensi menimbulkan musibah tetapi memberikan berkah (peluang) untuk mendapatkan tambahan rejeki karena menjadi bernilai ekonomis. Perubahan paradigma tentang sampah harus

didukung oleh para pemangku kepentingan (*stakeholder*) sehingga adanya kegiatan sosialisasi kegiatan ini bisa direalisasikan dan bukan menjadi program di angan-angan saja.

Dalam pelaksanaan sosialisasi tampak para peserta dapat mengikuti dengan seksama dan kondusif seperti dapat diamati pada Gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Suasana kegiatan sosialisasi

Selanjutnya, dalam rangka mendukung pemaparan materi untuk mudah dipahami dan menarik digunakan alat bantu visual sebagaimana dapat ditampilkan pada Gambar 3 sebagai berikut ini:



Gambar 3. Pemaparan materi dengan alat bantu visual

Akhirnya, kegiatan sosialisasi pemberdayaan sampah rumah tangga menjadi bernilai ekonomis ditutup dengan sesi foto bersama sebagaimana dapat ditampilkan pada Gambar 4 sebagai berikut ini:



Gambar 4. Sesi foto bersama

Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berupa kegiatan sosialisasi pemberdayaan sampah rumah tangga menjadi bernilai ekonomis di Desa Gesikharjo Kecamatan Palang Kabupaten Tuban, implementasinya dapat disajikan pada Gambar 5 sebagai berikut ini:



Gambar 5. Proses pemilahan sampah rumah tangga

Berdasarkan Gambar 5, maka implementasinya dapat diuraikan sebagai berikut ini:

1. Langkah awal menyediakan tempat untuk penampungan masing-masing jenis sampah. Pada tahap ini merupakan proses yang sederhana tetapi harus dilakukan dengan cukup teliti. Jumlah tempat penampungan harus sama dengan hasil pemilahan sampah menurut jenis dan tiap itemnya, misalnya ada 7 (tujuh) item maka jumlah tempat penampungan yang disediakan juga harus berjumlah 7. Disamping itu, harus disesuaikan dengan peruntukannya, misalnya sampah basah harus ditampung ditempat sesuai kondisinya, botol aqua ditampung dengan cara diikat supaya praktis dan tidak makan tempat, dan lain sebagainya.
2. Pemilahan sampah menurut jenisnya, terdiri sampah organik (basah dan kering) dan sampah anorganik. Pada tahap ini dibutuhkan tingkat pemahaman/pengetahuan yang cukup untuk bisa memilah sampah dengan benar menjadi sampah organik dan anorganik. Berdasarkan pengetahuan yang sudah didapat pada saat sosialisasi kegiatan, maka harus ditindak lanjuti untuk adanya tim atau ketua yang bisa mengkoordinasi tiap anggota rumah tangga, termasuk ruang komunikasi tanya jawab mungkin ada keraguan tentang pemilahan jenis sampah. Saat ini tiap orang punya *whatsApp* sehingga sampah difoto dan dikirim ke tim/ketua untuk ditanyakan apa jenis sampah tersebut. Hal ini cukup penting karena kesalahan dalam pemilahan jenis sampah dapat mengacaukan pemilahan sampah secara keseluruhan.
3. Sampah sesuai jenisnya, dipilah lagi menjadi masing-masing item, seperti: botol, plastik, kertas dan lainnya. Pada tahap ini sampah-sampah dipilah lagi menjadi tiap item yang sejenis, misalnya botol kaca, botol plastik, tas kresek, sedotan, karton, kertas, sisa makanan/sayuran/buah, kaleng, logam, peralatan tak terpakai dan lain sebagainya. Disamping itu, jika item sampah tersebut ada labelnya, maka harus dipastikan labelnya dilepas/diambil/dibersihkan, contohnya botol aqua (air minum) ada label merek aqua dan harus dilepas sehingga menjadi tanpa merek.
4. Berdasarkan kesepakatan umur sampah (hari), tiap jenis dan item sampah dikemas secara rapi untuk disetor di bank sampah. Pada tahapan ini, pada saat umur sampah bisa ditentukan per hari atau per 2 hari/lainnya sesuai kesepakatan. Penentuan umur sampah ini harus mempertimbangkan berat minimal untuk disetor, kondisi sampah (jika terlalu lama berpotensi bau), jarak tempuh ke bank sampah, teknik pengemasan sampah, transportasi (diantar penyeton sendiri atau dijemput oleh petugas bank sampah) dan lain sebagainya.
5. Bank sampah menerima sampah yang sudah dipilah dari masing-masing rumah tangga, dilakukan penimbangan dan dicatat tiap penyeton dalam buku administrasi. Pada tahapan ini merupakan langkah terakhir dari penyeton sampah untuk dilakukan penimbangan sampahnya oleh petugas bank sampah sesuai dengan jenis dan itemnya serta catatan hasil timbang dibuat pembukuan tiap masing-masing penyeton. Selanjutnya dalam periode tertentu (tiap bulan/3 bulan/6 bulan/12 bulan) sesuai kesepakatan untuk diuangkan (dibayar) oleh bank sampah ke tiap-tiap penyeton.

6. Sampah yang sudah terkumpul secara kolektif akan diproses lebih lanjut oleh bank sampah sesuai dengan peruntukannya. Pada tahapan ini, bank sampah untuk meneruskan amanah dari penyeter untuk memproses sampah yang sudah terkumpul sesuai dengan peruntukannya tiap item. Misalnya, untuk sampah organik dilakukan proses dekomposisi dan dihasilkan kompos untuk dipasarkan ke kelompok-kelompok petani untuk dijadikan pupuk tanaman. Adapun untuk sampah item botol plastik semacam aqua (segala merek air minum) dilakukan proses penggilingan sehingga dihasilkan partikel biji plastik untuk dipasarkan. Pada prinsipnya, bank sampah berperan bagaimana sampah yang sudah terkumpul bisa dijual dengan ada langkah/proses nilai tambah (dekomposisi/penggilingan) sehingga nilai jualnya menjadi optimal.

Pada intinya untuk bisa memenuhi target pemberdayaan sampah rumah tangga menjadi bernilai ekonomis, maka syaratnya harus sudah terbentuk organisasi bank sampah yang merupakan badan usaha unit desa yang harus di-*support* penuh oleh pemangku kepentingan terkait sehingga program bisa berjalan. Dalam hal ini, dibutuhkan komitmen (*good will*) dari seluruh komponen untuk bisa diwujudkan. Bilamana diperlukan, area pengelolaan sampah tidak hanya terbatas hanya berasal dari satu desa tetapi juga meliputi desa-desa yang lain di sekitarnya, tempat pasar-pasar dan sumber sampah dari tempat-tempat wisata.

Kesimpulan

Hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan para peserta dapat mengikuti kegiatan sosialisasi pemberdayaan sampah rumah tangga menjadi bernilai ekonomis secara aktif dan antusias. Hal ini dapat diidentifikasi dengan diwujudkannya kesepakatan diantara para peserta untuk pembentukan bank sampah yang akan dikelola oleh badan usaha milik desa.

Ucapan Terima Kasih

Dengan terlaksananya pengabdian kepada masyarakat ini, perlu disampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Sunan Bonang yang mendukung dalam pendanaan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana.
2. Kepada desa beserta segenap perangkat Desa Gesikharjo Kecamatan Palang Kabupaten Tuban sehingga kegiatan ini dapat terselenggara dengan baik dan lancar.

Referensi

Amir, U. A., & Widyasamratri, H. (2022). Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Wilayah. *Sustainable, Planning and Culture (SPACE): Jurnal Perencanaan*

- Wilayah Dan Kota*, 3(2), 30–34. <https://doi.org/10.32795/space.v3i2.2242>
- Anonimous. (2021). Definisi dan Pengertian Sampah. <https://id.wikipedia.org/wiki/Sampah#:~:Text=Sampah%20adalah%20sisa%20kegiatan%20sehari,Suatu%20kegiatan%20atau%20proses%20domestik>. Diakses Pada Tanggal 5 Agustus 2022.
- Arkam. (2022). Analisis Kebijakan Tata Ruang Dalam Pengelolaan Sampah di Distrik FEF Kabupaten Tambrauw. *Plano Madani Jurnal*, 11(1), 27–41.
- Dewi, I. G. A. A. Y. (2018). Peran Generasi Milenial Dalam Pengelolaan Sampah Plastik Di Desa Penatih Daging Puri Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar. *Public Inspiration : Jurnal Administrasi Publik*, 3(2), 84–92.
- Elamin, M. Z., Ilmi, K. N., Tahrirah, T., Zarnuzi, Y. A., Suci, Y. C., Rahmawati, D. R., Kusumawardhani, R., Dwi, D. M., Rohmawati, R. A., Bhagaskoro, P. A., & Nasifa, I. F. (2018). Analisis Pengelolaan Sampah Pada Masyarakat Desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(4), 368–375.
- Khaerani, T. R., Anggraeny, R., & Ramadhan, M. G. A. (2021). Inovasi Kebijakan Pengurangan Sampah Plastik Di Kota Balikpapan. *MODERAT: Â Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 7(3), 547–564. <https://journals.unigal.ac.id/index.php/modrat/article/view/2486>
- Naomi, A. (2020). Mengenal Jenis Jenis Sampah Beserta Pengelolaannya. <https://Laundry.Drop.Id/Blog/d-Laundry/Jenis-Jenis-Sampah-Pengelolaannya/>. Diakses Pada Tanggal 2 September 2022.